



Internalisasi Nilai Kepemimpinan Kewirausahaan dalam Pengelolaan UMKM Kuliner

Cut Buleun^{1*}, Sri Astuti², Onny Fitriana Sitorus³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof, Dr, Hamka

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

E-mail: cutbuleun@uhamka.ac.id

Received: 05 January 2025; Revised: 22 February 2025; Accepted: 25 March 2025

Abstrak

Kepemimpinan *entrepreneurial* adalah jenis kepemimpinan baru dan modern yang merupakan kombinasi dari kualitas kepemimpinan dan semangat *entrepreneurial*. Penelitian ini mengkaji kepemimpinan kewirausahaan (*entrepreneurial leadership*) yang diterapkan oleh kepala warung bakso titoti wonogiri cabang pasar minggu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis 9 indikator *entrepreneurial leadership*, kolaborasi tim, visi, inovasi, pemecahan masalah, gigih, mengambil risiko, beradaptasi dengan perubahan, mengetahui kebutuhan dan ketegasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan kepala warung, wakil kepala warung dan 3 karyawan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa Penerapan kesembilan indikator tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan informan berkontribusi positif terhadap keberhasilan dan keberlanjutan usaha warung di masa depan. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya

Kata Kunci: nilai, kepemimpinan kewirausahaan, pengelolaan, usaha kuliner

Internalizing Entrepreneurial Leadership Values in the Management of Culinary MSMEs

Abstract

Entrepreneurial leadership is a new and modern type of leadership that is a combination of leadership qualities and entrepreneurial spirit. This study examines the entrepreneurial leadership applied by the head of warung bakso titoti wonogiri, pasar minggu branch. The purpose of this study is to analyze 9 indicators of entrepreneurial leadership, namely: team collaboration, vision, innovation, problem solving, persistence, risk taking, adapting to change, recognizing needs, and assertiveness. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Informants were the head of the shop, the deputy head of the shop, and 3 employees. Data analysis techniques used in this study include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the application of the nine indicators shows that the informant's leadership makes a positive contribution to the success and future aspirations of the shop's business. The results of this study can be used as a reference for further research.

Keywords: value, entrepreneurial leadership, management, culinary business

How to Cite: Buleun, C., et al. (2025). *Kepemimpinan Kewirausahaan dalam Pengelolaan Warung Bakso Wonogiri Cabang Pasar Minggu*. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.9(1). 41-56. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i1.88060> 



PENDAHULUAN

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan merupakan pendekatan yang efektif dalam mengelola dan mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). (Simba & Thai, 2019). UMKM memainkan peran penting dalam membuka lapangan kerja, meningkatkan daya saing, serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Alfreda et al., 2024). Menurut kamar dagang dan industri Indonesia (Kadin) UMKM memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan jumlah yang mencapai 99% dari total unit usaha. Pada tahun 2023, terdapat sekitar 66 juta pelaku UMKM. Kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia mencapai 61%, setara dengan Rp9.580 triliun. Selain itu, UMKM menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja, atau sekitar 97% dari total tenaga kerja di Indonesia. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistika (BPS) skala usaha pada tahun 2023, UMB memiliki proporsi lebih kecil yaitu 16,39 persen jika dibandingkan dengan UMK yang sebesar 83,61 persen (Ummah, 2019).

Supaya fondasi ekonomi Indonesia tetap stabil dan kokoh, diharapkan peningkatan angka tersebut terus dilakukan. Dengan demikian, usaha kecil tidak hanya bertahan, tetapi juga memiliki peluang untuk berkembang menjadi usaha yang lebih besar. Untuk mengembangkan UMKM di Indonesia, berbagai kegiatan dan program dilaksanakan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah (Widyadhari, 2022). Di dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang usaha mikro, kecil, dan menengah pasal 3 menetapkan bahwa tujuan dari usaha-usaha tersebut adalah untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan bisnis mereka. Hal ini dilakukan dalam upaya membangun ekonomi nasional yang adil dan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi ekonomi (UUD, 2008).

Menurut (Greenberg et al., 2013) lingkungan usaha saat ini, diperlukan gaya kepemimpinan yang berbeda. Pendekatan analisis saja tidak cukup untuk menciptakan peluang baru, karena data historis tidak lagi dapat sepenuhnya diandalkan untuk

memprediksi kondisi di masa depan. Para pemimpin perlu lebih mengutamakan tindakan daripada sekadar analisis untuk menciptakan peluang baru. Melalui tindakan, mereka dapat memahami situasi secara langsung dan memanfaatkan pemahaman tersebut untuk mengarahkan langkah-langkah strategis di masa mendatang (Ercantan et al., 2024). Para pemimpin akan menjalin hubungan dan menginspirasi orang lain untuk bersama-sama menciptakan solusi bagi masalah yang tampaknya sulit diatasi (Anggriani & Kistyanto, 2021).

Menurut penelitian (Gupta et al., 2004) kepemimpinan *entrepreneurial* merupakan tipe kepemimpinan yang melibatkan langkah-langkah untuk membangun bisnis di tingkat individu, mendorong inovasi di tingkat organisasi, serta memanfaatkan peluang yang unik di tingkat pasar. Di dalam penelitian (Chen, 2007) Kepemimpinan kewirausahaan adalah gaya kepemimpinan yang melibatkan tindakan untuk mendirikan usaha pada tingkat individu, mendorong inovasi di tingkat organisasi, serta memanfaatkan peluang yang tersedia dalam perusahaan. Konsep kepemimpinan kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan kemampuan inovasi pada usaha baru

(Jr & Solomon, 2005). Kepemimpinan kewirausahaan telah dimanfaatkan sebagai cara untuk mendefinisikan berbagai isu yang berkaitan dengan manajemen, pengembangan, dan pertumbuhan dalam usaha kecil secara umum (Simba & Thai, 2019).

Keberhasilan bisnis bergantung pada keterampilan kepemimpinan yang efektif dari pihak manajemen. Kepemimpinan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk keterampilan kepemimpinan yang mendukung efektivitas tersebut (Esmer & Dayi, 2017). Kepemimpinan *entrepreneurial* diartikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi dan mengarahkan kinerja karyawan guna mencapai tujuan organisasi, dengan melibatkan pengenalan dan pemanfaatan berbagai peluang kewirausahaan (Sutanto, 2021). Kepemimpinan kewirausahaan adalah gaya kepemimpinan mirip dengan seorang pengusaha, yang berfokus pada pencapaian tujuan bersama melalui inovasi dan pengelolaan risiko secara

optimal, serta berupaya memanfaatkan setiap peluang dan mengatur lingkungan organisasi yang selalu berubah secara efektif (Suriani & Devita, 2021).

Menurut (Greenberg et al., 2013) Kepemimpinan kewirausahaan memiliki karakteristik yang membedakan, yang didasari oleh cara berpikir dan bertindak yang unik serta pendekatan yang inovatif dalam mengenali dan mengembangkan peluang bisnis. Penerapan kepemimpinan kewirausahaan melibatkan semua level manajemen, yaitu manajemen atas, menengah, dan bawah, dengan pendekatan yang bervariasi. Manajer tingkat atas bertugas memberikan panduan strategis untuk mendorong pola pikir kewirausahaan di kalangan manajer menengah. Pada saat yang sama, manajer menengah harus memahami kepemimpinan kewirausahaan sebagai elemen yang penting untuk efektivitas organisasi, sehingga mereka bisa membimbing staf tingkat bawah untuk bersikap inovatif (Vipin., 2004). Dalam iklim bisnis yang kompleks, pemimpin harus memiliki visi yang lebih luas daripada hanya mengejar profitabilitas (Lang, 2013). Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 2 tahun 2022 pasal 1 yang berbunyi seorang wirausaha adalah warga negara Indonesia yang mampu mengenali dan mengelola diri sendiri serta berbagai peluang dan sumber daya di sekitarnya secara kreatif untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi dirinya (Presiden RI, 2022).

Berdasarkan hasil pra-observasi dan wawancara mendalam dengan wakil kepala unit usaha Bakso Titoti Wonogiri cabang Pasar Minggu mengindikasikan fenomena kepemimpinan kewirausahaan yang di implementasikan oleh Bapak Sulardi (dikenal sebagai Pak Kirun). Subjek penelitian telah mengemban tanggung jawab sebagai kepala warung sejak tahun 1998, dengan latar belakang karier yang dimulai dari posisi karyawan operasional hingga mendapat promosi sebagai kepala warung pada tahun 2008 dan mempertahankan posisi tersebut hingga periode penelitian dilakukan. Temuan awal ini menjadi landasan teoretis untuk menganalisis karakteristik kepemimpinan kewirausahaan yang diterapkan dalam manajemen

operasional cabang Bakso Titoti, khususnya cabang Pasar Minggu. Di dalam penelitian. Menurut penelitian (Sutanto, 2021) Studi yang dilakukan bertujuan untuk mengenali ciri-ciri kepribadian pemimpin yang bersifat kewirausahaan dan menemukan bahwa terdapat sembilan aspek kepemimpinan *entrepreneurial*. Aspek-aspek tersebut meliputi: 1. Menjadi Pemain Tim 2. Visi 3. Inovasi 4. Pemecahan masalah 5. Gigih 6. Mengambil risiko 7. Beradaptasi dengan perubahan 8. Mengetahui kebutuhan 9. Ketegasan konsumen. Menurut penelitian (Widyani, 2022) Pemimpin yang memiliki kompetensi dan karakteristik kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan inti dari konsep *entrepreneurial leadership*. Oleh karena itu, pemimpin perlu mengembangkan kepemimpinan kewirausahaan dengan mempertimbangkan kapasitas sumber daya manusia dan potensi sumber daya yang tersedia, guna memotivasi peningkatan kreativitas dan inovasi di lingkungan organisasi. *Entrepreneurial leadership* bukan semata-mata kewenangan berdasarkan hierarki, melainkan pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan individu dalam menciptakan inovasi melalui pengelolaan sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berminat untuk mengkaji secara empiris penerapan sembilan karakteristik *entrepreneurial leadership* oleh kepala warung Bakso Titoti Wonogiri cabang Pasar Minggu. Studi ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kesembilan karakteristik tersebut diaktualisasikan dalam praktik kepemimpinan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk memilih judul mengenai “*Entrepreneurial Leadership* Kepala Warung Bakso Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu”.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Fiantika, dkk, 2022) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menitik beratkan pada analisis. Pendekatan ini sering

mengutamakan perspektif subjek, memahami proses, serta menginterpretasikan makna dari suatu fenomena. Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif didukung oleh teori-teori yang berfungsi sebagai dasar atau pendukung agar hasil penelitian tetap relevan dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut (Asiva, 2015) Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif tentang suatu fenomena tertentu. Studi deskriptif menyediakan informasi bagi peneliti mengenai berbagai kondisi sosial, seperti menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu sampel atau populasi penelitian. Tujuannya untuk memahami secara mendalam bentuk kepemimpinan kewirausahaan yang diterapkan oleh kepala warung Bakso Titoti cabang Pasar Minggu, Penelitian ini dilakukan di Bakso Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu, yang terletak di Jl. Raya Pasar Minggu, Pejaten Timur, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu guna memperoleh data yang relevan dan mendalam. Menurut (Sugiyono, 2016), informan atau sampel sebagai sumber data harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki pemahaman mendalam terhadap objek atau fenomena yang diteliti melalui proses enkulturasi, sehingga informasi yang diberikan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga dihayati secara emosional dan praktis; (2) masih aktif atau terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian; (3) memiliki waktu yang memadai untuk memberikan informasi secara lengkap; (4) tidak memiliki kecenderungan untuk memberikan data yang telah direayasa atau dikemas sesuai kepentingan tertentu; dan (5) memiliki tingkat kedekatan sosial yang cukup dengan peneliti agar tetap mampu menjaga objektivitas dan peran sebagai narasumber. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat otentik, akurat, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan lima orang informan yang dipilih secara *purposive* untuk menggali informasi secara mendalam di lapangan. Informan tersebut terdiri dari individu yang memiliki pengalaman kerja dan keterlibatan langsung dalam operasional Warung Bakso Titoti Cabang Pasar Minggu. Kelima informan tersebut adalah: (1) Sulardi atau Pak Kirun, yang telah bekerja selama 27 tahun dan menjabat sebagai kepala warung; (2) Wahyudi Prayoga, dengan masa kerja 20 tahun dan menjabat sebagai wakil kepala warung; (3) Abrin Yulis, seorang karyawan yang telah bekerja selama 14 tahun; (4) Sri Lestari, karyawan dengan pengalaman kerja selama 4 tahun; serta (5) Anjelina, karyawan dengan masa kerja 2 tahun. Kelima informan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait praktik kepemimpinan kewirausahaan yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara mendalam dengan 5 informan untuk menggali informasi yang lebih detail tentang kepemimpinan kewirausahaan informan di warung, wawancara dilakukan secara terstruktur serta pertanyaan yang di ajukan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara. Observasi peneliti melakukan observasi partisipatif dan pengamatan langsung kelapangan. Dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumen yang relevan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data model miles & Huberman, di dalam buku (Sugiyono, 2016) Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi Pemain Tim

Konteks kepemimpinan kewirausahaan (*entrepreneurial leadership*), salah satu indikator utama adalah kemampuan pemimpin untuk membangun kolaborasi yang efektif dalam tim. Pemimpin tidak hanya bertugas mengarahkan dan mengawasi, tetapi juga berperan sebagai anggota tim yang aktif dalam mendukung proses operasional. Di dalam penelitian (Sutanso, 2023) mengemukakan bahwa Seorang pemimpin dengan karakteristik *entrepreneurial* memiliki seperangkat kemampuan yang saling melengkapi, yang memungkinkan mereka membentuk tim yang kompeten dan relevan. Selain itu, mereka dituntut untuk membangun kolaborasi yang efektif dengan anggota tim guna mewujudkan tujuan bersama secara optimal. Kepala Warung Bakso Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu, secara konsisten menunjukkan peran sebagai pemain tim (*team player*). Ia tidak hanya bertindak sebagai atasan yang memberi perintah, tetapi juga turun langsung membantu karyawan, terutama saat jam sibuk. Ia terlibat dalam pelayanan pelanggan, menyiapkan pesanan, hingga menjaga kebersihan, yang menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas antara anggota tim.

Keterlibatan langsung seorang pemimpin dalam aktivitas harian usaha tidak hanya menunjukkan pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif, tetapi juga mengindikasikan adanya komitmen terhadap efisiensi operasional dan kualitas pelayanan. Dalam perspektif *entrepreneurial leadership*, kepemimpinan kewirausahaan juga memahami pentingnya kolaborasi dan kemitraan dalam menciptakan nilai tambah (Tunjungsari, 2024), serta fleksibel dalam menghadapi perubahan dan kebutuhan organisasi (Renko, 2015). Kepala warung Bakso Titoti Pasar Minggu, Pak Kirun, menunjukkan karakteristik ini melalui partisipasinya yang aktif dalam proses pelayanan pelanggan, pengawasan bahan baku, hingga perawatan fasilitas usaha seperti gerobak.

Informan secara konsisten menunjukkan keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas operasional di warung. Peran yang dijalankan tidak terbatas sebagai pengawas, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam proses pelayanan, seperti menyajikan makanan, melayani pelanggan, serta mengawasi ketersediaan bahan baku dan kondisi fasilitas usaha seperti gerobak. Bentuk keterlibatan ini merefleksikan gaya kepemimpinan partisipatif, di mana pemimpin tidak menempatkan diri dalam struktur hierarki yang kaku, melainkan membangun kedekatan dan kebersamaan dalam hubungan kerja dengan bawahannya. Pendapat di atas didukung dengan hasil.

Keterlibatan langsung seperti ini memperkuat kohesi tim, meningkatkan kepercayaan, dan memotivasi karyawan untuk bekerja lebih giat karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai mitra kerja seajar. Sikap kolaboratif ini sejalan dengan pendapat (Malibari & Bajaba, 2022) bahwa kepemimpinan yang berjiwa kewirausahaan harus mampu menciptakan tim kerja yang sinergis melalui arahan, komunikasi, dan partisipasi aktif. Sedangkan penelitian informan juga membagi tugas secara adil dengan sistem rotasi kerja, sehingga setiap karyawan merasakan pengalaman kerja yang merata. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dan keterlibatan yang penting dalam pengelolaan tim kecil. Hal ini sesuai dengan teori (Prasinta & Suncaka, 2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kewirausahaan harus bersikap terbuka terhadap saran dari tim, serta mampu menjaga suasana kerja yang saling mendukung. Di dalam penelitian (Nguyen et al., 2021) berpendapat Kreativitas tim dapat dianggap sebagai bagaimana anggota tim mengembangkan dan menghasilkan ide-ide baru dan berharga. Kreativitas merupakan keterampilan kewirausahaan yang penting untuk membangun usaha baru dengan sukses. Kreativitas tim dapat dianggap sebagai bagaimana anggota tim mengembangkan dan menghasilkan ide-ide baru dan berharga. Kreativitas merupakan keterampilan kewirausahaan yang penting untuk

membangun usaha baru dengan sukses. Kreativitas adalah kunci untuk menciptakan daya saing usaha baru.

Dengan demikian, informan telah menunjukkan karakteristik utama *entrepreneurial leadership* pada aspek “menjadi pemain tim.” Kepemimpinannya memperkuat kohesi kelompok, meningkatkan motivasi kerja, serta menciptakan iklim kerja yang kolaboratif dan stabil semua ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan usaha kecil secara berkelanjutan.

Visi

Visi merupakan unsur esensial dalam kepemimpinan kewirausahaan karena berfungsi sebagai penentu arah strategis serta tujuan jangka panjang suatu unit usaha. Seorang pemimpin visioner tidak hanya berfokus pada keberlangsungan operasional dalam jangka pendek, tetapi juga memperhatikan aspek pengembangan jangka panjang, yang meliputi peningkatan mutu layanan, perluasan jaringan usaha, dan kepuasan pelanggan. Berdasarkan hasil penelitian ini, informan selaku kepala Warung Bakso Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu menunjukkan kepemilikan visi yang jelas dan terarah. Visi tersebut ia sampaikan secara terbuka kepada tim kerja dan diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Kepemimpinan kewirausahaan juga berperan sebagai pembawa visi dalam kreativitas dan inovasi, mereka mengkomunikasikan visi mereka dengan jelas dan meyakinkan, memotivasi anggota tim untuk berpartisipasi aktif dalam proses penciptaan dan implementasi ide-ide baru (Tunjungsari, 2024). Kepala warung menjalankan peran sebagai pemimpin visioner melalui proses komunikasi yang konsisten, pemberian motivasi, dan penanaman nilai-nilai kerja kolektif kepada seluruh anggota tim. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik kepemimpinan visioner dalam konteks *entrepreneurial leadership*, di mana pemimpin tidak hanya menetapkan arah strategis usaha, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan

komitmen karyawan terhadap tujuan jangka panjang. Internalisasi visi melalui arahan dan penguatan kolaborasi tim secara berkelanjutan menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap kemajuan usaha, serta meningkatkan kohesi dan produktivitas kerja dalam lingkungan organisasi.

Informan mengemukakan bahwa visi yang diusungnya adalah mengembangkan warung agar menjadi lebih unggul, berkualitas tinggi, serta mampu meningkatkan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan. Ia meyakini bahwa keberhasilan usaha dalam jangka panjang sangat ditentukan oleh kualitas pelayanan yang prima, kekompakan kerja tim, serta konsistensi cita rasa produk yang ditawarkan, khususnya bakso. Visi tersebut tidak sekadar menjadi pernyataan idealistis, melainkan dijadikan sebagai acuan kerja yang konkret dan secara berkala dikomunikasikan kepada seluruh karyawan. Para karyawan pun memahami serta menyadari bahwa aktivitas usaha yang mereka jalankan memiliki arah dan sasaran yang jelas. Sejalan dengan pandangan (Novel & Tresna, 2024) kepemimpinan kewirausahaan juga dinilai memiliki kemampuan yang kuat dalam menangani ketidakpastian, mengembangkan visi yang jelas, memprediksi kemungkinan masa depan, serta membangun kepercayaan anggota tim terhadap visi tersebut. Skor ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari anggota tim terhadap kemampuan pemimpin dalam mengarahkan masa depan mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Farisi et al., 2024) yang menekankan bahwa kepemimpinan kewirausahaan harus memiliki visi yang jelas dan mampu menyampaikannya secara meyakinkan kepada tim. Visi bukan hanya ide, tetapi inspirasi yang menggerakkan tindakan. Informan, dalam hal ini, berperan sebagai komunikator visi yang aktif, menyampaikan arahan baik secara langsung dalam briefing maupun secara informal saat bekerja. Lebih jauh, menurut (Widyani, 2022), visi dalam *entrepreneurial leadership* harus berorientasi pada masa depan, mencakup nilai inovasi, keberlanjutan, dan

peningkatan kualitas. Hal ini tercermin dari cara informan memandang penggunaan teknologi seperti QRIS dan GoFood sebagai bagian dari peningkatan layanan yang sesuai dengan tren digital. Ia tidak hanya fokus pada penjualan harian, tetapi juga pada pembaruan sistem dan pendekatan terhadap konsumen.

Selain mengomunikasikan visinya, informan juga berupaya mewujudkan visi tersebut ke dalam budaya kerja yang diterapkan di lingkungan warung. Ia mendorong karyawan untuk senantiasa menjaga kualitas pelayanan, memperhatikan kebersihan, serta menunjukkan sikap ramah terhadap pelanggan. Hal ini mencerminkan bahwa informan tidak hanya berperan sebagai penyampai visi, tetapi juga menjadi teladan (*role model*) dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam visi tersebut secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, informan telah menunjukkan pemenuhan indikator kepemimpinan kewirausahaan pada aspek visi secara menyeluruh, yang mencakup kemampuan dalam merumuskan arah yang jelas, memberikan inspirasi kepada tim kerja, serta mewujudkan visi tersebut melalui tindakan konkret. Keberadaan visi yang kuat tidak hanya berperan dalam menjamin kesinambungan operasional usaha, tetapi juga memfasilitasi kesiapan warung dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan bisnis, mendorong pertumbuhan, dan meningkatkan daya saing secara berkelanjutan

Inovasi

Inovasi merupakan elemen inti dalam *entrepreneurial leadership*, karena seorang kepemimpinan kewirausahaan tidak hanya mempertahankan keberlangsungan usaha, dalam kerangka kepemimpinan kewirausahaan, inovasi dipandang sebagai elemen fundamental dalam membangun keunggulan kompetitif sekaligus menjamin keberlanjutan usaha. Seorang pemimpin yang berjiwa wirausaha dituntut untuk memiliki kapasitas dalam menghadirkan pembaruan, baik dalam aspek produk,

prosedur kerja, maupun sistem pelayanan, guna merespons dinamika kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, informan menunjukkan ciri kepemimpinan yang inovatif dalam mengelola Warung Bakso Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu, yang tercermin melalui pendekatan kreatif dan adaptif dalam praktik operasionalnya. Menurut penelitian (Widyani, 2022) Inovasi berperan dalam mendorong terciptanya kreativitas, meningkatkan tingkat produktivitas, serta menghasilkan kinerja yang kompetitif dan berkualitas tinggi.

Kepemimpinan kewirausahaan memiliki peran penting dalam merangsang kreativitas dan menghasilkan ide-ide baru di dalam organisasi. Mereka menciptakan lingkungan kerja yang memfasilitasi proses kreatif, dengan memberikan kebebasan kepada karyawan untuk berpikir di luar dan mengeksplorasi solusi-solusi baru (Tunjungari, 2024). Informan tidak hanya menjalankan sistem operasional warung secara rutin, melainkan secara aktif menunjukkan kapasitas inovatif dalam berbagai aspek manajerial dan pelayanan. Inovasi yang dikembangkan mencakup diversifikasi produk melalui penambahan menu baru, seperti sop daging dan es selasih, yang dirancang untuk merespons kebutuhan variasi konsumen. Proses inovasi ini merupakan hasil dari dialog partisipatif bersama karyawan serta pengamatan langsung terhadap dinamika preferensi pelanggan. Selain itu, informan menerapkan strategi manajerial adaptif, antara lain sistem rotasi kerja di dapur untuk meningkatkan efisiensi pelayanan, pengaturan *shift* kerja selama masa pandemi guna menjaga kesinambungan operasional, serta penataan ulang tata letak ruang berdasarkan masukan pelanggan. Langkah-langkah tersebut mencerminkan penerapan prinsip *entrepreneurial leadership* yang menekankan kemampuan adaptasi, inovasi berkelanjutan, dan orientasi terhadap kepuasan pelanggan sebagai pusat pengambilan keputusan.

Rangkaian tindakan tersebut mencerminkan bahwa informan mengintegrasikan inovasi sebagai bagian

integral dari proses operasional sehari-hari, bukan sebagai strategi insidental atau sesaat. Ia menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dari karyawan maupun pelanggan, kemudian melakukan seleksi secara cermat berdasarkan tingkat relevansi dan kesiapan sumber daya operasional sebelum merealisasikannya dalam praktik usaha.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Nilasari, 2023) bahwa kepemimpinan kewirausahaan adalah sosok yang tidak hanya kreatif secara pribadi, tetapi juga mampu mendorong inovasi yang partisipatif dan berbasis kolaborasi tim. Sedangkan menurut penelitian (Abdalla & Nakagawa, 2022) mengemukakan Inovasi dapat didefinisikan sebagai proses mengubah peluang menjadi ide-ide baru dan menerapkannya dalam praktik yang banyak digunakan.

Menurut (Sutanso, 2023) inovasi dalam kepemimpinan kewirausahaan mencakup keberanian untuk mencoba pendekatan baru, fleksibilitas dalam merespons tantangan, serta kemauan untuk belajar dari kesalahan. Dalam praktiknya, informan menunjukkan semua hal tersebut. Ia mencoba pendekatan baru tanpa mengabaikan risiko. Misalnya, dalam menghadapi kenaikan harga bahan pokok, ia membeli stok saat harga turun dan menyesuaikan takaran bahan agar tidak mengurangi cita rasa. Ini menunjukkan adanya kreativitas sekaligus perhitungan yang bijaksana. Selain itu, inovasi informan juga tercermin dalam penerapan teknologi digital seperti penggunaan QRIS dan platform GoFood/GrabFood. Meskipun promosi digital tidak ia gencarkan, ia tetap menjadikan teknologi sebagai alat bantu pelayanan yang relevan dengan kebiasaan transaksi konsumen masa kini. Hal ini mendukung teori (Bagheri & Harrison, 2020) yang menyebutkan bahwa pemimpin inovatif dalam usaha kecil tidak harus melakukan terobosan besar, tetapi cukup dengan respons aktif terhadap perubahan yang relevan dan berdampak langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan telah merepresentasikan pemenuhan indikator

inovasi dalam dimensi kepemimpinan kewirausahaan. Inovasi yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas, melainkan merupakan bentuk respons adaptif yang strategis terhadap dinamika kebutuhan pelanggan, optimalisasi efisiensi internal, serta upaya menjaga keberlanjutan usaha. Karakter inovasi yang diterapkan oleh informan bersifat partisipatif, dilandasi oleh pengalaman empiris di lapangan, serta memiliki relevansi yang tinggi dengan karakteristik usaha mikro.

Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek krusial dalam *entrepreneurial leadership*. Kepemimpinan kewirausahaan diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah secara cepat, menganalisis penyebabnya secara tepat, dan mencari solusi yang efektif baik dalam situasi operasional, manajerial, maupun relasional. Dalam penelitian ini, informan selaku kepala Warung Bakso Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu menunjukkan kapasitas pemecahan masalah yang adaptif, komunikatif, dan konstruktif. Pendapat ini sejalan dengan penelitian (Sutanto, 2021) Pemimpin yang memiliki jiwa kewirausahaan mampu mengidentifikasi peluang dalam situasi yang tampak tidak memungkinkan serta menangkap potensi yang belum tampak secara nyata. Pemimpin tersebut juga berperan dalam menjamin keberlanjutan dan kemajuan pekerjaan yang sedang dijalankan.

Informan menunjukkan kapasitas yang memadai dalam menangani berbagai permasalahan yang muncul selama operasional usaha, baik yang berkaitan dengan konflik antar karyawan, keluhan pelanggan, kerusakan fasilitas kerja, maupun kondisi darurat seperti pandemi COVID-19. Dalam mengambil keputusan, informan tidak bersikap impulsif, melainkan lebih memilih pendekatan yang tenang, mempertimbangkan sudut pandang semua pihak yang terlibat, dan bertindak secara cepat serta proporsional. Sebagai contoh, ketika terjadi perselisihan di antara anggota

tim, informan memfasilitasi penyelesaian dengan memanggil masing-masing pihak secara pribadi, mendengarkan penjelasan mereka secara objektif, dan mencari solusi yang adil tanpa menciptakan rasa malu atau memperburuk hubungan kerja. Sikap ini mencerminkan prinsip *problem-solving leadership* sebagaimana dijelaskan oleh (Khasbulloh et al., 2023) yaitu pemimpin yang mampu berpikir kritis, tenang dalam tekanan, dan komunikatif dalam menangani persoalan. Pemimpin seperti ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran dari masalah tersebut agar tidak terulang kembali.

Selain menyelesaikan konflik internal, informan juga menunjukkan sikap tegas dan responsif dalam menghadapi permasalahan operasional. Ketika terjadi kerusakan pada peralatan dapur seperti kompor, ia segera mengambil langkah solutif, baik dengan memperbaiki alat yang rusak, meminjam peralatan pengganti, maupun melakukan penyesuaian terhadap alur kerja agar operasional tetap berjalan lancar. Informan tidak membiarkan kendala teknis mengganggu kualitas pelayanan. Dalam menghadapi keluhan pelanggan, ia memilih untuk menangani secara langsung dengan menyampaikan permohonan maaf secara sopan dan segera melakukan tindakan korektif, meskipun kesalahan yang terjadi bukan sepenuhnya merupakan tanggung jawab pribadinya.

Informan menunjukkan responsivitas yang tinggi dalam menghadapi permasalahan operasional, khususnya yang berkaitan dengan keluhan pelanggan. Ketika terjadi komplain, kepala warung secara proaktif mengambil inisiatif untuk menangani situasi secara langsung sebelum melibatkan tim dalam proses evaluasi. Tindakan ini mencerminkan dimensi kepemimpinan kewirausahaan pada aspek pemecahan masalah, di mana pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan utama, tetapi juga sebagai fasilitator evaluatif yang mendorong refleksi bersama dalam rangka perbaikan berkelanjutan. Pendekatan tersebut

memperlihatkan adanya kombinasi antara ketegasan, kepedulian terhadap kualitas layanan, dan orientasi pembelajaran dalam dinamika kepemimpinan di lingkungan usaha kecil. Hal ini sejalan dengan teori (Sutanto, 2021) kepemimpinan *entrepreneurial* meninjau pertanyaan tentang identifikasi peluang dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk menopang kehidupan organisasi, jenis definisi tujuan dan pencapaian organisasi dan hubungan yang dikembangkan dengan pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa informan memiliki kemampuan manajerial yang kuat dalam menyelesaikan masalah tanpa menciptakan konflik baru, serta menunjukkan *customer-oriented problem solving*. Ia menyadari pentingnya merespons masalah dari pelanggan sebagai bentuk menjaga loyalitas dan citra usaha. Informan tidak hanya berperan dalam penyelesaian masalah yang muncul, tetapi juga secara aktif mendorong proses evaluasi berkala guna memungkinkan tim belajar dari pengalaman dan kesalahan yang terjadi. Ia melibatkan karyawan dalam diskusi informal atau setelah jam operasional warung untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Praktik ini mencerminkan pendekatan kepemimpinan reflektif yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam menjalankan usaha, sebagaimana dikemukakan oleh (Aparisi & Ribes, 2022) bahwa kepemimpinan kewirausahaan sejati adalah mereka yang menjadikan masalah sebagai ruang pembelajaran.

Dengan demikian, informan telah merepresentasikan indikator *entrepreneurial leadership* pada dimensi kemampuan pemecahan masalah. Ia menangani berbagai permasalahan secara terstruktur, adil, serta dengan pendekatan komunikatif. Kemampuan ini menempatkan dirinya tidak hanya sebagai pengelola operasional, melainkan juga sebagai pemimpin yang mampu mempertahankan stabilitas usaha serta menciptakan suasana kerja yang

harmonis di tengah dinamika dan tantangan operasional harian.

Gigih

Kegigihan merupakan salah satu karakteristik utama dalam kepemimpinan kewirausahaan yang berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang. Seorang pemimpin yang memiliki kegigihan tidak mudah menyerah ketika menghadapi rintangan, menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan tanggung jawab, serta mampu menjadi panutan dalam hal ketekunan dan ketahanan kerja. Berdasarkan temuan penelitian, informan yang menjabat sebagai kepala Warung Bakso Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu menunjukkan sifat kegigihan yang kuat, baik dalam hal kehadiran, semangat kerja, maupun komitmen terhadap kelangsungan usaha. Sejalan dengan penelitian (Widyani, 2022). Informan menunjukkan konsistensi kehadiran setiap hari di tempat usaha, bahkan ketika dalam kondisi kesehatan yang kurang prima. Kehadirannya tidak sekadar bersifat fisik, tetapi juga diiringi dengan keterlibatan aktif dalam aktivitas kerja bersama para karyawan, yang mencerminkan dedikasi dan tanggung jawab penuh terhadap operasional usaha. Tindakan tersebut berkontribusi dalam membentuk budaya kerja yang disiplin serta menjadi sumber motivasi bagi karyawan untuk meladani semangat kerja yang tinggi. Kegigihan informan teruji secara nyata saat menghadapi situasi krisis akibat pandemi COVID-19. Di tengah penurunan jumlah pelanggan secara signifikan serta pembatasan jam operasional, informan memutuskan untuk tetap menjalankan operasional warung dengan menerapkan sistem kerja bergiliran (*shift*), menyusun kembali jadwal kerja, dan menjaga mutu pelayanan

Alih-alih menyerah terhadap tekanan eksternal, informan justru merespons dengan merancang strategi adaptif guna memastikan keberlangsungan usaha. Sikap ini sesuai dengan teori (Malibari & Bajaba, 2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kewirausahaan dituntut

untuk tetap tangguh dalam menghadapi perubahan yang mendadak dan tekanan usaha. Informan memperlihatkan ketahanan ini tidak hanya dalam menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga dalam menangani isu negatif di masyarakat seperti rumor tidak berdasar tentang bahan makanan. Ia menghadapi situasi tersebut dengan tenang dan tetap memberikan pelayanan yang ramah, tanpa terprovokasi. Menurut (Kinias, 2013) menjelaskan bahwa kegigihan adalah elemen dari *entrepreneurial resilience*, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dengan semangat dan kreativitas baru.

Selain menghadapi tantangan dari faktor eksternal, informan juga menunjukkan kegigihan dalam membina karyawan yang mengalami permasalahan. Ia tidak serta-merta mengambil keputusan pemutusan hubungan kerja, melainkan memberikan ruang bagi karyawan untuk memperbaiki diri dan berkembang. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan tim yang solid memerlukan proses yang berkelanjutan serta kesabaran. Pendekatan tersebut menunjukkan orientasi jangka panjang dalam pembinaan sumber daya manusia, bukan semata-mata mengejar hasil instan. Informan juga senantiasa memberikan motivasi kepada tim, khususnya pada hari-hari dengan beban kerja tinggi seperti akhir pekan. Ia tetap terlibat langsung dalam operasional, menjadi teladan melalui tindakan nyata, serta memberikan dorongan semangat kepada karyawan meskipun dalam kondisi fisik yang lelah. Hal ini menunjukkan bahwa kegigihan tidak hanya terlihat saat menghadapi tantangan besar, tetapi juga dalam konsistensi menjalani rutinitas kerja yang menuntut daya tahan fisik dan mental.

Dengan demikian, informan telah memenuhi indikator kegigihan dalam kerangka kepemimpinan kewirausahaan (*entrepreneurial leadership*). Ia menunjukkan ketangguhan dalam situasi krisis, ketekunan dalam rutinitas, kesabaran dalam pembinaan tim, serta komitmen kerja yang berkelanjutan. Sikap kegigihan tersebut tidak hanya berperan dalam menjaga

kelangsungan usaha dari berbagai ancaman, tetapi juga membentuk keteladanan moral serta budaya kerja yang positif di lingkungan warung.

Mengambil Risiko

Pengambilan risiko merupakan elemen penting dalam kepemimpinan kewirausahaan. Seorang pemimpin dalam konteks kewirausahaan dituntut untuk memiliki keberanian dalam membuat keputusan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian, dengan tetap mengedepankan pertimbangan yang matang terhadap potensi risiko yang mungkin timbul. Ini sejalan dengan pernyataan (Tunjungsari, 2024) kepemimpinan kewirausahaan mereka tidak terpaku pada kegagalan atau hambatan, tetapi melihatnya sebagai titik awal untuk mencari solusi yang inovatif. Dalam penelitian ini, informan menunjukkan sikap berani dalam mengambil risiko di berbagai aspek usaha, baik pada masa pandemi, dalam proses inovasi produk, maupun ketika menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pelanggan. Temuan ini sesuai dengan teori (Kalinic & Brothurs, 2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kewirausahaan harus mampu mengambil risiko secara terukur dan bertanggung jawab.

Informan juga menjalankan prinsip *calculated risk*, seperti menyimpan bahan pokok dalam jumlah besar saat harga turun, dengan tetap menjaga kualitas bahan. Kenaikan harga bahan pokok seperti cabai dan daging juga menjadi risiko yang harus dihadapi. Informan tidak serta-merta menaikkan harga jual, tetapi mencoba mencari solusi agar biaya tetap efisien tanpa mengorbankan kualitas. Salah satu strategi yang dilakukan adalah membeli bahan dalam jumlah besar saat harga turun dan menyimpannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tunjungsari, 2024) mengemukakan kepemimpinan kewirausahaan harus mampu mengelola stres dan ketegangan dengan baik, serta tetap optimis dan proaktif dalam menghadapi tantangan yang di hadapi.

Informan memperlihatkan keberanian dalam mengambil risiko secara terukur dan disertai dengan pertimbangan yang matang. Ia tidak menghindari risiko, melainkan mengelolanya melalui pendekatan yang rasional dan melibatkan partisipasi dari pihak terkait. Dalam setiap pengambilan keputusan yang bersifat strategis dan berisiko, Kirun selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang serta implikasinya terhadap keberlangsungan usaha secara keseluruhan. Sikap ini sejalan dengan konsep kepemimpinan kewirausahaan, yang menekankan pada kemampuan mengambil keputusan yang berani namun tetap dilandasi kehati-hatian. Informan membuktikan bahwa keberhasilan usaha skala kecil sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menghadapi risiko, baik dalam aspek inovasi, pengelolaan sumber daya manusia, operasional, maupun hubungan dengan pelanggan. Temuan ini sesuai dengan teori (Widyani, 2022) yang mengemukakan Dapat didefinisikan sebagai keberanian seorang pemimpin dalam mengambil risiko yang telah diperhitungkan secara cermat dalam pelaksanaan aktivitas organisasi.

Dengan demikian, informan telah memenuhi indikator 'pengambilan risiko' dalam kerangka kepemimpinan kewirausahaan, yang tercermin melalui keberaniannya dalam mengambil keputusan strategis yang memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan dan perkembangan usahanya.

Beradaptasi dengan Perubahan

Kemampuan untuk beradaptasi merupakan salah satu kompetensi kunci dalam kepemimpinan kewirausahaan. Seorang pemimpin yang adaptif memiliki kapasitas untuk menyesuaikan strategi dan langkah operasionalnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis, baik terkait perkembangan teknologi, dinamika pasar, maupun kondisi sosial. Berdasarkan hasil penelitian, informan memperlihatkan tingkat adaptabilitas yang tinggi dalam merespons perubahan situasional yang terjadi di Warung Bakso

Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu. menurut penelitian (Widyani, 2022) menyatakan Kemampuan adaptasi seorang pemimpin dalam merespons perubahan lingkungan memiliki dampak langsung terhadap penyesuaian dan arah kebijakan program-program yang dijalankan oleh lembaga yang dipimpinnya

Salah satu wujud adaptasi yang dilakukan oleh informan adalah pemanfaatan teknologi digital, antara lain melalui implementasi sistem pembayaran non tunai berbasis QRIS serta mendaftarkan warung ke platform layanan pesan-antar seperti GoFood dan GrabFood. Hal ini sejalan dengan teori (Tunjungsari, 2024) kepemimpinan kewirausahaan mampu melibatkan penggunaan analisis data dan teknologi informasi untuk mengidentifikasi tren pasar, menganalisis kinerja produk atau layanan dan memprediksi permintaan masa depan. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada teknologi digital. Selain itu, pada masa pandemi, informan juga melakukan penyesuaian operasional dengan menerapkan sistem kerja bergilir (*shift*) dan menata ulang posisi meja untuk meningkatkan kenyamanan serta keamanan pelanggan.

Tindakan tersebut mencerminkan tingkat responsivitas yang tinggi, di mana pemimpin mampu merespons secara cepat dan fleksibel terhadap perubahan eksternal, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan dan preferensi pelanggan. Sikap adaptif ini sesuai dengan teori (Jawi & Izhar, 2016) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kewirausahaan harus memiliki fleksibilitas tinggi untuk mengubah pendekatan kerja sesuai kondisi yang berkembang. Ini sejalan dengan pandangan (Wiklund & Shepherd, 2005) adaptasi tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif, seperti ketika ia mendengarkan saran pelanggan lalu melakukan penyesuaian secara langsung.

Dengan demikian, informan telah memenuhi indikator 'kemampuan beradaptasi terhadap perubahan' dalam konteks kepemimpinan kewirausahaan, yang

tercermin melalui sikap terbuka, fleksibel, dan responsif dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika yang berpengaruh terhadap keberlanjutan usahanya.

Mengetahui Kebutuhan

Kepemimpinan kewirausahaan yang efektif tidak semata berorientasi pada pelaksanaan fungsi operasional, melainkan juga ditandai oleh tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kebutuhan dan ekspektasi konsumen. informan menunjukkan kompetensi dalam mengidentifikasi dan memahami preferensi pelanggan melalui proses observasi langsung, penerimaan terhadap umpan balik, serta pemberian respons yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin menjalankan peran strategis dalam menjembatani kepentingan usaha dengan kepuasan konsumen secara adaptif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori (Widyani, 2022) yang menyatakan didefinisikan sebagai keberanian pimpinan untuk mengambil sebuah risiko dengan perhitungan matang pada kegiatan organisasi.

Strategi observasi langsung yang diterapkan oleh informan merefleksikan pola pikir yang berorientasi pada pelanggan (*customer-centric mindset*) dalam praktik kepemimpinan kewirausahaan. Pendekatan ini menempatkan kebutuhan dan pengalaman pelanggan sebagai acuan utama dalam proses pengambilan keputusan strategis, sehingga setiap tindakan yang diambil bertujuan untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas konsumen secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori (Tunjungsari, 2024) mengemukakan kepemimpinan kewirausahaan juga memperhatikan aspek keberlanjutan dalam menjalankan bisnis, mereka tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek tetapi juga memperhatikan dampak jangka Panjang dari keputusan-keputusan mereka terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan.

Informan secara aktif menunjukkan kepedulian terhadap perilaku konsumsi pelanggan melalui pengamatan rutin terhadap kebiasaan mereka, serta

menunjukkan keterbukaan dalam menerima saran atau masukan. Tindak lanjut dari masukan tersebut direalisasikan dalam bentuk penyesuaian tata letak ruang dan pengembangan variasi menu sesuai preferensi konsumen. Selain itu, informan juga menjaga konsistensi kualitas rasa dan layanan, yang mencerminkan komitmen dalam memenuhi kebutuhan dasar pelanggan secara berkelanjutan. Praktik ini menunjukkan adanya orientasi pada kepuasan pelanggan sebagai bagian integral dari kepemimpinan kewirausahaan yang adaptif dan responsif. Hal ini sejalan dengan teori (Nilasari, 2023) yang menyatakan bahwa pemimpin dalam usaha kecil harus memiliki kepekaan pasar dan mampu merespons secara fleksibel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan telah memenuhi indikator “mengetahui kebutuhan konsumen” sebagaimana tercantum dalam dimensi kepemimpinan kewirausahaan. Hal ini tercermin dari penerapan pendekatan yang responsif, berlandaskan empati, serta berfokus pada pemenuhan kepuasan pelanggan sebagai tujuan strategis dalam pengelolaan usaha. Kemampuan ini mencerminkan adanya orientasi pelanggan yang menjadi ciri khas kepemimpinan kewirausahaan, di mana pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menciptakan nilai tambah bagi konsumen melalui pelayanan yang adaptif dan berkelanjutan.

Ketegasan Konsumen

Ketegasan merupakan salah satu karakter esensial dalam kepemimpinan kewirausahaan, mengingat pemimpin dituntut untuk mampu mengambil keputusan yang jelas, menegakkan aturan, serta menjaga stabilitas organisasi secara konsisten. Informan memperlihatkan sikap tegas dalam menjalankan peran kepemimpinannya, yang tercermin melalui pembagian tugas yang proporsional, penyelesaian konflik secara langsung, serta pengambilan keputusan rutin yang bersifat strategis dan tidak ditunda. Ketegasan ini

menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang tertib, produktif, dan berorientasi pada tujuan.

Sikap tersebut mencerminkan kemampuan informan dalam mengintegrasikan ketegasan dan empati dalam gaya kepemimpinannya. Penegakan aturan dilakukan tanpa menimbulkan rasa takut, melainkan diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak semata-mata bersifat otoritatif, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan relasional dalam membina perilaku kerja yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan teori (Tunjungsari, 2024) kepemimpinan kewirausahaan tetap tenang dan fleksibel. Mereka menggunakan keterampilan kepemimpinan mereka untuk mengarahkan organisasi melalui masa-masa sulit dan mencari peluang baru ditengah-tengah ketidakpastian.

Informan menerapkan prinsip kedisiplinan kerja secara adil dan konsisten, tanpa menunjukkan perlakuan yang berbeda antara karyawan senior dan karyawan baru. Dalam menghadapi konflik antar pegawai, ia mengambil langkah penyelesaian yang cepat dan berkeadilan melalui pendekatan dialogis. Selain itu, informan juga menunjukkan kemampuan untuk bersikap tegas namun tetap santun dalam merespons pelanggan yang tidak mematuhi ketentuan usaha. Pola kepemimpinan ini mencerminkan adanya pengendalian yang kuat disertai kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif, yang merupakan ciri dari kepemimpinan kewirausahaan yang berimbang antara ketegasan dan keterbukaan. sebagaimana dijelaskan oleh (Ilham et al., 2023) bahwa ketegasan dalam kepemimpinan kewirausahaan adalah kemampuan menanggapi situasi dengan cepat dan menjaga integritas organisasi.

Dengan demikian, informan telah menunjukkan pemenuhan terhadap indikator “ketegasan” dalam kerangka kepemimpinan kewirausahaan. Hal ini tercermin melalui perilaku yang konsisten,

adil, dan bertanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan, serta dalam pengelolaan dinamika internal tim maupun interaksi dengan pelanggan. Ketegasan yang ditunjukkan tidak bersifat otoriter, melainkan didasarkan pada prinsip profesionalisme dan orientasi pada stabilitas operasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kepala Warung Bakso Titoti Wonogiri Cabang Pasar Minggu telah menunjukkan penerapan kepemimpinan kewirausahaan secara efektif melalui pemenuhan sembilan indikator utama. Indikator tersebut mencakup kemampuan membangun kerja sama tim, merumuskan visi yang jelas, menghadirkan inovasi, menyelesaikan masalah secara konstruktif, menunjukkan kegigihan dalam menghadapi tantangan, mengambil risiko secara terukur, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, peka terhadap kebutuhan pelanggan, serta konsisten dalam ketegasan pengambilan keputusan. Penerapan menyeluruh dari sembilan aspek tersebut memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan operasional, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi pertumbuhan usaha di masa mendatang. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik kepemimpinan kewirausahaan yang dilakukan mampu menjaga stabilitas usaha, meningkatkan kualitas layanan, serta memperkuat daya saing warung di tengah dinamika bisnis kuliner yang kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan kewirausahaan di tingkat UMKM dapat menjadi rujukan sekaligus inspirasi bagi pelaku usaha kecil lainnya. Dengan mengintegrasikan nilai kerja sama, inovasi, dan orientasi pelanggan, kepemimpinan semacam ini berpotensi mendukung keberlanjutan usaha sekaligus membuka peluang ekspansi yang lebih luas. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian kepemimpinan kewirausahaan, khususnya dalam konteks UMKM di Indonesia, yang semakin dituntut

adaptif, kreatif, dan visioner di era perubahan yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, S. S. A., & Nakagawa, K. (2022). Entrepreneurial Leadership, Supply Chain Innovation, and Adaptability: A Cross-national Investigation. *Operations Research Forum*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s43069-022-00135-x>
- Alfreda, A., Konitatillah, M., Albab, A. U., Mukallalah, R., Zuhdi, R., & Madura, U. T. (2024). *LITERATUR REVIEW: 10 TAHUN RISET PAJAK UMKM DI*. 19, 55–66.
- Anggriani, Y. Y., & Kistyanto, A. (2021). Pengaruh Entrepreneurial Leadership Terhadap Kinerja Umkm Kota Surabaya Melalui Inovasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3), 407–427. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4534>
- Aparisi-Torrijo, S., & Ribes-Giner, G. (2022). Female entrepreneurial leadership factors. In *International Entrepreneurship and Management Journal* (Vol. 18, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s11365-022-00798-2>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *METODE PENELITIAN*.
- Bagheri, A., & Harrison, C. (2020). Entrepreneurial leadership measurement: a multi-dimensional construct. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(4), 659–679. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2019-0027>
- Chen, M. (2007). *Entrepreneurial Leadership and New Ventures: Creativity in Entrepreneurial Teams*. 16(3), 239–249. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8691.2007.00439.x>
- Dr. B. Medina Nilasari S.E., M.M.CHRM., C. (2023). *kepemimpinan dan inovasi* (Nuraini (ed.)). rajawali.
- Ercantan, K., Eyupoglu, Ş. Z., & Ercantan, Ö. (2024). The Entrepreneurial Leadership, Innovative Behaviour, and Competitive Advantage Relationship in

- Manufacturing Companies: A Key to Manufactural Development and Sustainable Business. *Sustainability (Switzerland)*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/su16062407>
- Esmer, Y., & Dayi, F. (2017). *Entrepreneurial Leadership: a Theoretical Research*. September, 157–165. <https://doi.org/10.20472/iac.2016.025.020>
- Farisi, Y. Al, Zubaidi, A., & Alianroo, B. (2024). Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2900–2910. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3733>
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Greenberg, D., McKone-Sweet, K., & Wilson, H. J. (2013). Entrepreneurial leaders: Creating opportunity in an unknowable world. *Leader to Leader*, 2013(67), 56–62. <https://doi.org/10.1002/ltl.20063>
- Gupta, V., Macmillan, I. C., & Surie, G. (2004). *Entrepreneurial leadership: developing and measuring a cross-cultural construct*. 19, 241–260. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(03\)00040-5](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(03)00040-5)
- Ilham, M., Mukhlis, I., Zakariya, N. A., Ahsan, M., & Wahyudi, M. A. T. (2023). Peran Kepemimpinan Kewirausahaan Kyai dalam Kemandirian Ekonomi Pesantren. *Journal of Islamic Management*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.15642/jim.v3i2.1403>
- Jawi, A. I. M., & Izhar, T. A. T. (2016). Entrepreneurial Leadership Capabilities and Innovativeness in Academic Libraries: A Research Model. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i1/1974>
- Jr, L. W. F., & Solomon, G. T. (2005). *Southern Business Review A New Paradigm: Entrepreneurial Leadership*. 30(2).
- Kalinic, I., & Brouthers, K. D. (2022). Entrepreneurial orientation, export channel selection, and export performance of SMEs. *International Business Review*, 31(1), 101901. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2021.101901>
- Khasbulloh, M. W., Suzano, R., Rukmana, A. Y., & Mesra, R. (2023). Peta Keterkaitan Konsep dalam Penelitian Kepemimpinan Kewirausahaan: Analisis Bibliometrik dan Co-occurrence. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(03), 217–228. <https://doi.org/10.58812/smb.v1i03.219>
- Kinias, I. G. (2013). The Importance of the Entrepreneurial Background in the Detection and the Utilization of the Information. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 73, 564–572. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.02.092>
- Lang, J. A. (2013). A Review of “The New Entrepreneurial Leader: Developing Leaders Who Shape Social & Economic Opportunity.” *Journal of Education for Business*, 88(3), 184–185. <https://doi.org/10.1080/08832323.2011.654002>
- Malibari, M. A., & Bajaba, S. (2022). Entrepreneurial leadership and employees’ innovative behavior: A sequential mediation analysis of innovation climate and employees’ intellectual agility. *Journal of Innovation and Knowledge*, 7(4), 100255. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100255>
- Nguyen, P. V., Huynh, H. T. N., Lam, L. N. H., Le, T. B., & Nguyen, N. H. X. (2021). The impact of entrepreneurial leadership on SMEs’ performance: the mediating effects of organizational factors. *Heliyon*, 7(6), e07326. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07326>

- Novel, N. J. A., & Tresna, P. W. (2024). Analisis Kepemimpinan Kewirausahaan Pada Startup Berbasis Metaverse Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 1260–1269.
<https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1144>
- Prasinta, D. J., & Suncaka, E. E. (n.d.). *Strategi Kepemimpinan*.
- Presiden RI. (2022). Perpres No 2 Tahun 2022 Tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024. *Peraturan Presiden RI*, 046171, 1–16.
<https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/perpres/2022/perpres-2/salinan-perpres-nomor-2-tahun-2022.pdf>
- Renko, M., El Tarabishy, A., Carsrud, A. L., & Brännback, M. (2015). Understanding and measuring entrepreneurial leadership style. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 54–74.
<https://doi.org/10.1111/jsbm.12086>
- Simba, A., & Thai, M. T. T. (2019). Advancing Entrepreneurial Leadership as a Practice in MSME Management and Development. *Journal of Small Business Management*, 57(S2), 397–416.
<https://doi.org/10.1111/jsbm.12481>
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. ALFABETA.
- Suriani & Devita. (2021). Jurnal jips. *Jurnal JIPS*, 1(1), 28–34.
- Sutanso, eddy madiono. (2023). Entrepreneurial leadership. *Food Manufacture*, July.
- Sutanto, E. M. (2021). Entrepreneurial Leadership Dalam Organisasi. *Universitas Kristen Petra*.
https://repository.petra.ac.id/19038/1/Publikasi_91022_7003.pdf
- Tunjungsari, hetty karunia. (2024). *Entrepreneurial leadership* (M. . tonny yuwanda, S. E. (ed.); 1st ed.). Takaza Innovatix Labs.
https://www.google.co.id/books/edition/Entrepreneurial_Leadership/TrInEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Ummah, M. S. (2019). STATISTIKA KARAKTERISTIK USAHA 2022/2023. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- UU No 20 Tahun 2008. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008*. 1.
<https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/perpres/2022/perpres-2/salinan-perpres-nomor-2-tahun-2022.pdf>
- WIDYADHARI, S. A. (2022). *Industri krupuk hasil laut*. June.
- Widyani, anak agung dwi. (2022). *entrepreneurial leadership: perspektif inovasi dan kinerja organisasi LPD* (R. R. RERUNG (ed.)). CV MEDIA SAINS INDONESIA.
- Wiklund, J., & Shepherd, D. (2005). *Entrepreneurial orientation and small business performance : a configurational approach*. 20, 71–91.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.01.001>